

Hubungan Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan

The Relationship Between Pain with Sleep Quality in Postsurgical Patients at Mitra Medika Hospital Tanjung Mulia Medan

Afina Muharani Syafriani^{1*}, Hijrah Hanim Lubis², Maya Ardilla Siregar³

^{1*2} Program Studi S1 Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia

³ Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia

Informasi Artikel

Submit: 29 – 12 – 2024

Diterima: 16 – 1 – 2025

Dipublikasikan: 20 – 1 – 2025

ABSTRACT

Surgery is an invasive procedure that goes through three phases, namely pre-operative, intra-operative and post-operative. One of the complaints experienced by post-operative patients is pain which will affect the patient's sleep quality. The aim of this study was to analyze the relationship between pain and sleep quality in post-operative patients at Mitra Medika Tanjung Mulia Hospital, Medan. This research uses a descriptive correlational research design with a cross sectional approach using the chi-square test with a population of 285 and a sample of 74 respondents taken using a purposive sampling technique. The data collection tool uses a questionnaire. Based on the research results, the majority of respondents experienced moderate pain as many as 33 respondents (44.6%) and experienced poor sleep quality as many as 54 respondents (73.0%). Based on the results of the Chi-Square Test, it was found that the p-value was 0.000, which was smaller than the α value of 0.05. The conclusions in this study show that there is a statistically significant relationship between pain and sleep quality in post-operative patients at Mitra Medika Tanjung Mulia Hospital, Medan. It is recommended that health workers, especially nurses, can improve the quality of service through education on how to reduce post-operative pain by using non-pharmacological therapy such as complementary pain management therapy.

Keywords: pain, sleep quality, post surgical

ABSTRAK

Operasi merupakan prosedur invasif dengan melewati tiga fase yaitu pre operasi, intra operasi, dan post operasi. Keluhan yang dialami oleh pasien post operasi salah satunya adalah nyeri yang akan mempengaruhi kualitas tidur pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan uji *chi-square* dengan populasi sebanyak 285 dan sampel 74 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan

***Alamat Penulis Korespondensi:**

Afina Muharani Syafriani.; Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Helvetia, Medan, Indonesia 20124.

Phone: 085360313104.

Email:

afinamuharani.syafriani@helvetia.a.c.id

kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden mengalami nyeri sedang sebanyak 33 responden (44,6%) dan mengalami kualitas tidur buruk sebanyak 54 responden (73,0%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square Test*, didapatkan hasil bahwa *p-value* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dapat meningkatkan kualitas pelayanan melalui edukasi cara mengurangi rasa nyeri post operasi dengan menggunakan terapi non farmakologi seperti terapi manajemen nyeri komplementer.

Kata kunci: nyeri, kualitas tidur, post operasi

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi adalah sebuah tindakan pengobatan dengan menggunakan prosedur invasif dengan tahapan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang ditangani. Pembukaan bagian tubuh yang dilakukan tindakan pembedahan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, setelah yang ditangani tampak maka akan dilakukan dengan perbaikan dan penutupan serta penjahitan luka. Prosedur tindakan operasi melalui tiga fase yaitu pre operasi, intra operasi, dan post operasi. Beberapa tindakan operasi dilakukan karena suatu alasan diantaranya untuk memastikan suatu diagnosis, kuratif, reparatif, rekonstruksi dan paliatif (1).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa pembedahan menempati urutan ke 11 dari 50 penyakit yang ada di rumah sakit di Indonesia dengan persentase sebesar 12,8% (2). Pembedahan menyebabkan komplikasi pada pasien sekitar 3-16% dengan angka kematian 0,4-0,8% di negara berkembang (3). Pada kasus-kasus pembedahan sekitar 80% pasien mengalami nyeri post operasi. Tindakan operasi selalu berhubungan dengan insisi atau membuat sayatan pada bagian tubuh yang dapat menimbulkan trauma dan keluhan. Keluhan yang dialami oleh pasien pasca operasi salah satunya adalah nyeri (1).

Nyeri post operasi merupakan hal yang fisiologis, akan tetapi nyeri post operasi paling banyak ditakuti dan dirasakan oleh pasien setelah melakukan tindakan operasi. Sensasi nyeri dapat terjadi ketika pasien belum sadar hingga pasien sadar penuh. Nyeri post operasi akan semakin meningkat seiring dengan anastesi yang berkurang. Nyeri post operasi yang dirasakan oleh setiap individu berbeda-beda tergantung pengalaman pribadi individu. Masing-masing individu akan mengalami pengalaman dan skala nyeri tertentu (4).

Manajemen nyeri adalah sangat penting untuk pasien bedah. Manajemen nyeri post operasi berusaha untuk mencegah efek samping dari rasa sakit, memfasilitasi pemulihan, dan mengurangi biaya perawatan dengan meminimalkan atau menghilangkan kesusahan pasien. Manajemen nyeri bersifat farmakologi dan non farmakologi. Manajemen nyeri non farmakologi berupa perawatan yang menggabungkan berbagai pendekatan, seperti terapi psikologis, spiritual dan alternatif sering dianggap tambahan yang berhasil dalam mengobati dan mengelola nyeri akut hingga kronis (5).

Selain mengalami nyeri setelah tindakan operasi, pasien post operasi juga merasakan gangguan tidur dan sering terbangun saat hari pertama di malam hari setelah operasi yang berdampak terganggunya waktu pemulihan. Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, untuk mencapai kualitas tidur yang baik bagi kesehatan sama halnya dengan sembuh dari penyakit. Pasien yang sedang sakit sering kali membutuhkan tidur dan istirahat yang lebih banyak dari pada orang yang sehat. Tidur biasanya dapat membawa pengaruh besar bagi seseorang yang sedang menjalani proses pemulihan dari sakitnya (6).

Tidur yang kurang adekuat dapat mempengaruhi proses pemulihan dan memperlambat proses penyembuhan pasien yang menjalani perawatan. Hal ini dikarenakan lingkungan rumah sakit dan beberapa fasilitas rumah sakit yang membuat pasien merasa kurang nyaman atau adanya kebisingan. Penyebab lainnya antara lain proses pelayanan sering membuat pasien dapat terganggu dan tidak dapat tidur kembali. Beberapa faktor tersebut dapat membuat pasien terganggu sehingga kualitas tidur tidak

dapat terpenuhi dengan baik dan dapat memperlambat proses penyembuhan seseorang yang sedang menjalani perawatan (7).

Setiap siklus tidur berlangsung sekitar 90-100 menit. Tidak adanya tidur yang memadai dan kualitas tidur yang buruk dapat berdampak negatif pada keseimbangan fisiologis dan psikologis tubuh. Dampak fisiologis termasuk penurunan aktivitas sehari-hari, rasa lelah, kelelahan, penurunan daya tahan tubuh, dan dapat menyebabkan tidak stabilnya tanda-tanda vital. Dampak psikologis meliputi gejala depresi, masalah konsentrasi, dan kecemasan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur seseorang adalah ketidaknyamanan, ketakutan, kegelisahan, dan rasa nyeri yang dialami setelah operasi. Semua faktor ini dapat menyebabkan gangguan tidur dan menghambat proses pemulihan post operasi (8).

Seseorang yang mengalami nyeri post operasi sering sering mengalami gangguan tidur. Pasien biasanya melaporkan kualitas tidur menurun, waktu tidur berkurang, sering terbangun, dan sering mengalami mimpi buruk. Selama periode post operasi berikutnya, struktur tidur secara bertahap kembali normal dengan tidur REM dalam satu minggu. Beberapa penelitian di Turki menunjukkan bahwa pasien yang dirawat di rumah sakit sering melaporkan nyeri sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah tidur (4).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hamdiah dkk menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara nyeri dan kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi. Sebanyak 22 responden mengalami nyeri, 23 responden mengalami kecemasan, dan 39 responden mengalami tidur buruk (4). Penelitian yang dilakukan oleh Indri dkk juga menunjukkan ada hubungan nyeri, kecemasan, dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi appendicitis (9). Sedangkan pada penelitian Asdar menunjukkan hasil yang mengalami nyeri berat tetapi kualitas tidurnya baik sebanyak 7 orang (23,3%) (10). Penelitian tersebut menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur, hal ini terjadi dimana pada sebagian orang kualitas tidurnya tidak dipengaruhi nyeri yang dirasakan, dikarenakan persepsi setiap individu berbeda dan bermacam-macamnya tingkat kebutuhan tidur yang dipengaruhi oleh lingkungan, stress emosional dan dukungan keluarga (10).

Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 02 Maret 2024 di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia didapatkan 285 pasien telah melakukan tindakan operasi sejak tiga bulan terakhir. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian terkait dengan tingkat nyeri dan kualitas tidur pasien post operasi Di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan dikarenakan pada saat proses tidur ketika seseorang mengalami ketidaknyamanan maka *Reticular Activating System* (RAS) akan semakin meningkat dan *Bulbar Synchronizing Regional* (BSR) menjadi terganggu sehingga proses tidur seseorang menjadi terganggu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, yaitu teknik pengumpulan data untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin melihat hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis univariat dan bivariat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Pertimbangan penggunaan lokasi penelitian ditetapkan karena lokasi penelitian memenuhi kriteria populasi penelitian serta mendapatkan arahan dari pakar yang juga terlibat dalam penelitian sebagai anggota peneliti. Waktu yang dilakukan penelitian di mulai dari bulan Januari sampai bulan Mei Tahun 2024.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan sebanyak 285 pasien. Pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* yang berjumlah 74 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien post operasi bedah mayor yang dirawat inap di RS Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, pasien dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, dan bersedia menjadi responden penelitian. Sampel diambil mulai dari bulan Januari sampai Mei tahun 2024.

Prosedur

Metode penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan apabila sampel peneliti sudah terpenuhi semua. Tahap selanjutnya adalah responden diminta untuk mengisi kuisioner data demografi, kuisioner nyeri dan kuisioner kualitas tidur. Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis menggunakan sistem komputerisasi dan didokumentasikan dalam bentuk tabulasi data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menggunakan kuisioner nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dan kuisioner kualitas tidur menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI). Pada penelitian ini, kuisioner kualitas tidur menggunakan kuisioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) yang terdiri dari 9 pernyataan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsi data yang dilakukan pada tiap variabel dan hasil penelitian. Analisa univariat menampilkan distribusi frekuensi data yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, tingkat nyeri post operasi dan kualitas tidur pasien. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel tingkat nyeri dengan variabel kualitas tidur pasien. Untuk membuktikan hubungan yang signifikan antara variabel tersebut digunakan analisis *chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistic *p-value* (0,05).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan

| Usia | f | % |
|----------------------|-----------|------------|
| < 35 tahun | 12 | 16,2 |
| 36-45 tahun | 35 | 47,3 |
| > 45 tahun | 27 | 36,5 |
| Jenis Kelamin | f | % |
| Laki-laki | 29 | 39,2 |
| Perempuan | 45 | 60,8 |
| Pendidikan | f | % |
| SMP | 17 | 22,9 |
| SMA | 34 | 45,9 |
| PT | 23 | 31,2 |
| Pekerjaan | f | % |
| Wiraswasta | 50 | 67,6 |
| PNS | 24 | 32,4 |
| Total | 74 | 100 |

Tabel 1. menunjukan bahwa dari 74 responden, mayoritas responden berusia 36-45 tahun sebanyak 35 responden (47,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (60,8%), berpendidikan SMA sebanyak 34 responden (45,9%) dan memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 50 responden (67,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nyeri Pada Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan

| Nyeri | f | % |
|--------------|-----------|------------|
| Berat | 31 | 41,9 |
| Sedang | 33 | 44,6 |
| Ringan | 10 | 13,5 |
| Total | 74 | 100 |

Tabel 2. menunjukan bahwa dari 74 responden, mayoritas responden yang mengalami nyeri sedang sebanyak 33 responden (44,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan

| Kualitas Tidur | f | % |
|----------------|-----------|------------|
| Buruk | 54 | 73,0 |
| Baik | 20 | 27,0 |
| Total | 74 | 100 |

Tabel 3. Menunjukan bahwa dari 74 responden, mayoritas responden dengan kualitas tidur buruk sebanyak 54 responden (73,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Antara Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan

| Nyeri | Kualitas Tidur | | | | | | p value |
|--------------|----------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|---------|
| | Buruk | | Baik | | Total | | |
| | f | % | f | % | f | % | |
| Berat | 30 | 40,5 | 1 | 1,4 | 31 | 41,9 | |
| Sedang | 23 | 31,1 | 10 | 13,5 | 33 | 44,6 | |
| Ringan | 1 | 1,4 | 9 | 12,2 | 10 | 13,5 | 0,000 |
| Total | 54 | 73,0 | 20 | 27,0 | 74 | 100 | |

Tabel 4. menunjukan bahwa dari 74 responden yang mengalami nyeri berat dengan kualitas tidur buruk sebanyak 30 responden (40,5%), nyeri berat dengan kualitas tidur baik sebanyak 1 responden (1,4%), nyeri sedang dengan kualitas tidur buruk sebanyak 23 responden (31,1%), nyeri sedang dengan kualitas tidur baik sebanyak 10 responden (13,5%), nyeri ringan dengan kualitas tidur buruk sebanyak 1 responden (1,4%), nyeri ringan dengan kualitas tidur baik sebanyak 9 responden (12,2%). Berdasarkan hasil penelitian secara statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p significance* 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan.

PEMBAHASAN

Gambaran Nyeri Pada Pasien Post Operasi

Persepsi nyeri pada masing-masing individu sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan nyeri merupakan hal yang sangat subjektif. Begitu pula dengan pelaporan nyeri pasca operasi yang pada masing-masing pasien akan mengalami sensasi nyeri yang berbeda antar satu sama lain meski beberapa dari mereka memiliki karakteristik yang sama. Hal ini membuktikan bahwa persepsi nyeri sangat bergantung pada beberapa faktor. Nyeri pasca-operasi terjadi karena adanya kerusakan jaringan atau noxious stimuli (11).

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden mengalami nyeri sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dkk yang menyatakan bahwa mayoritas pasien post operasi mengalami nyeri sedang (37,9%) (4). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kazharo dkk yang menyatakan bahwa mayoritas pasien post operasi mengalami nyeri sedang (52,4%) (1).

Seseorang yang telah melakukan tindakan pembedahan akan timbul respon nyeri. Nyeri adalah alasan yang paling umum seseorang mencari perawatan kesehatan untuk mengurangi hingga menghilangkan nyeri yang dirasakan. Nyeri bersifat sangat subjektif karena setiap orang berbeda dalam tingkatan nyeri, dan hanya orang tersebut yang dapat menilai nyeri yang dialami. Perbedaan nyeri antar masing-masing individu kemungkinan terjadi karena adanya faktor nyeri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nyeri antara lain usia, jenis kelamin, perhatian, makna nyeri, ansietas, pengalaman sebelumnya, gaya coping, dukungan keluarga dan sosial (12).

Perilaku nyeri sebagai karakteristik nyeri yang dapat diamati sebagai kesan terhadap nyeri seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, ucapan verbal, berbaring, dan mencari pengobatan. Adapun karakteristik nyeri seseorang yang merasakan nyeri ringan ditunjukkan dengan nyeri terasa seperti digigit nyamuk, dicubit, dan ditonjok dibagian wajah. Sedangkan nyeri sedang memiliki karakteristik seperti disengat lebah, seperti terkilir, dan dapat menyebabkan komunikasi terganggu. Nyeri berat memiliki karakteristik seseorang sampai tidak mampu melakukan perawatan secara mandiri dan tidak dapat berkomunikasi serta sampai tidak sadarkan diri (13).

Gambaran Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kualitas tidur buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dkk yang menyatakan bahwa mayoritas pasien post operasi mengalami nyeri sedang (37,9%) (4). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kazharo dkk yang menyatakan bahwa mayoritas pasien post operasi mengalami kualitas tidur buruk (67,2%) (1).

Gangguan pemenuhan kebutuhan tidur dapat disebabkan karena status kesehatan seseorang yang menurun atau dalam keadaan sakit, selain itu dapat terjadi karena telah melakukan proses pembedahan dan sering terbangun pada saat malam pertama setelah menjalani proses pembedahan yang disebabkan karena berkurangnya anastesi. Selain itu, gangguan tidur pasien post operasi pada umumnya disebabkan oleh ketidaknyamanan fisik karena nyeri dan kecemasan setelah operasi perkembangan kesehatan (14).

Kualitas tidur seseorang dapat dilihat dengan hasil 7 indikator pada kualitas tidur yang meliputi efisiensi kebiasaan tidur, durasi tidur, gangguan tidur, latensi tidur, disfungsi tidur, kualitas tidur subjektif, dan penggunaan obat tidur. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dari 7 indikator

tersebut terdapat indikator yang paling tinggi berkontribusi terhadap buruknya kualitas tidur sampai indikator paling rendah yang berkontribusi terhadap buruknya kualitas tidur (15).

Insomnia adalah gangguan tidur paling umum dan dapat menjadi masalah yang persisten bagi pasien dengan penyakit serius atau yang mengancam nyawa. Beban gangguan tidur kronis dirasakan berat untuk pasien sehingga berdampak terhadap fisik dan psikologis. Gangguan tidur adalah komplikasi yang sering ditemui pada lebih 70% pasien post operasi baik dikarenakan gangguan medis dan obat-obat yang sering dipakai dalam pengobatan terutama saat muncul rasa sakit (16). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafitri yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kualitas tidur pasien rawat inap dengan berbagai macam jenis penyakit di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa dengan hasil responden dengan kualitas tidur buruk sebanyak 133 responden (90,5%) (17).

Hubungan Nyeri dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p significance* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di RS Budi Asih Kota Serang (4). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kazharo dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember (1).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pasien diruang ICU Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong dengan hasil nilai *p-value* = 0,00 (18). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti dkk yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah besar dengan nilai *p-value* = 0,00 (19). Adapun penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwanti yang membuktikan bahwa ada hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Islam Banjarnegara dengan mendapatkan hasil nilai *p-value* = 0,00 (7).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan dapat diketahui bahwa nyeri mempengaruhi kualitas tidur responden. Responden mengeluhkan nyeri akibat luka tindakan pembedahan dan membuat pasien sering terbangun dan terjaga dimalam hari karena nyeri yang dirasakan muncul tiba tiba saat tertidur dan mengakibatkan kesulitan tidur kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan dapat disimpulkan mayoritas responden yang mengalami nyeri sedang sebanyak 33 responden (44,6%). Mayoritas responden memiliki kualitas tidur buruk sebanyak 54 responden (73,0%). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p significance* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan.

SARAN

Disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dapat meningkatkan kualitas pelayanan melalui edukasi cara mengurangi rasa nyeri post operasi dengan menggunakan terapi non farmakologis seperti terapi manajemen nyeri komplementer

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu pimpinan dan responden penelitian di RS Mitra Medika Tanjung Mulia Medan yang telah memberikan kesempatan, tempat, waktu dan memberikan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Peneliti menyatakan bahwa data-data yang dipublikasikan pada naskah tersebut tidak ada konflik kepentingan terhadap pihak-pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antik kazharo. Hubungan Tingkat Nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi di rumah sakit tingkat III Baladhika Husada Jember. Progr Stud Sarj Keperawatan Fak Keperawatan Univ Jember. 2020;12(2):1–112.
2. Herawati T, Kania DAP, Utami DS. Pengetahuan Mobilisasi Pada Pasien Pasca Operasi Di Ruang Gelatik Dan Rajawali Di RSAU Dr. M. Salamun. J Ilm JKA (Jurnal Kesehat Aeromedika). 2018;4(2):83–9.
3. Agustari F, Novitasari D, Sebayang SM. Implementasi teknik penurunan nyeri menggunakan metode Kompres hangat pada pasien post sectio caesarea dengan spinal Anestesi. J Peduli Masy. 2023;5(4):991–1002.
4. Hamdiah D-, Budiyanto A. Hubungan Antara Nyeri dan Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Operasi di Ruang Bedah. Ghidza J Gizi dan Kesehat. 2022;6(2):191–9.
5. Muzaenah T, Hidayati ABS. Manajemen nyeri non farmakologi post operasi dengan terapi spiritual “doa dan dzikir”: a literature review. Herb-Medicine J Terbit Berk Ilm Herbal, Kedokt dan Kesehat. 2021;4(3):1–9.
6. Purwanti Y. Akupresur Dalam Kebidanan. Umsida Press. 2021;1–41.
7. Purwanti Y. Hubungan Antara Tingkat Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Operasi Di Rumah Sakit Islam Banjarnegara. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2023.
8. Uhya N. Hubungan Tingkat Nyeri Luka Operasi dengan Kualitas Tidur pada Pasien Post Apendektomi di Rumah Dakit Arun Lhokseumawe. Universitas Malikussaleh; 2024.
9. Indri UV. Hubungan antara nyeri, kecemasan dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi apendisitis. Riau University; 2014.
10. Asdar F. Hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparatomni di RSUD Labuang Baji Makassar. J Ilm Kesehat Diagnosis. 2018;13(5):509–13.
11. Suleman MOP, Purwanto R, Pateda SM, Irmawati I, Wahjudi C. Gambaran Intensitas Nyeri Pasca Operasi Ortopedi di Rumah Sakit Aloei Saboe. Jambura Axon J. 2024;1(1):44–55.
12. Ningtyas NWR, Kep MT, Amanupunno NA, Manueke I, SiT S, Ainurrahmah Y, et al. Bunga Rampai Manajemen Nyeri. CV Pena Persada; 2023.
13. Nurhanifah D, Sari RT. Manajemen nyeri nonfarmakologi. UrbanGreen Central Media; 2022.
14. Sukmawati AS, Isrofah I, Yudhawati NLPS, Suryati S, Putra IKAD, Juwariyah S, et al. Buku Ajar Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2023.
15. NAFIAH SI. Gambaran tingkat kualitas tidur pada pasien pre operative di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Fakultas Keperawatan; 2019.
16. Tubalawony SL, Parinussa N. Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Dengan Kualitas Tidur Pasien Diabetes Mellitus Di Rs Dr. M Haulussy Ambon. J Ilm Glob Educ. 2023;4(2):502–8.
17. Devlinsky A, Putri DSR. Gambaran Kualitas Tidur pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas di RSUD dr. Moewardi. Sci Clin Pharm Res J. 2024;1(3).
18. Ageng Lassl, Sari S. Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RS PKU Muhammadiyah Gombong. Universitas Muhammadiyah Gombong; 2022.

19. Noviyanti HA, Sutrisna M, Kusmiran E. Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Bedah Besar. *J Persat Perawat Nas Indones*. 2020;4(2):59–66.